

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film menggambarkan kegiatan kolaboratif, film juga memberikan pesan dengan efek yang berbeda-beda kepada setiap penontonnya. Pesan dan efek yang diterima penonton merupakan hasil pemikiran sutradara, produser dan penulis skenario sehingga karya-karya yang ditampilkan dapat mencapai efek yang sesuai dengan keinginan pembuat film. Pesan yang disampaikan dalam film disampaikan secara implisit dan eksplisit melalui representasi yang berbeda pada setiap adegan yang terdapat pada setiap adegan. (Budiyanto, 2019) menjelaskan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa. Representasi mengacu pada penggunaan bahasa dan gambar untuk membentuk pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Dengan mudah dapat diartikan bahwa representasi adalah cara seseorang untuk menginterpretasikan apa yang ditampilkan atau digambarkan. Film memiliki peran representatif dalam menyampaikan makna dan pesan.

Industri film adalah industri yang tidak akan pernah ada habisnya. Sebagai media, film tidak bersifat netral, terdapat pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film digunakan sebagai media yang memproyeksikan realitas yang terjadi dalam masyarakat, atau bahkan membentuk sebuah realitas karena film merupakan potret dari masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian direalisasikan menjadi layar lebar. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai

perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas.

Film dianggap sebagai media massa yang mampu mempengaruhi khalayak. Secara umum film adalah media komunikasi yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang yang kemudian akan membentuk karakter. Film dipandang lebih realistis, emosional, dan populer. Seiring waktu, film digunakan sebagai alat propaganda. Film sebagai media massa bukan hanya sekedar media hiburan yang di dalamnya terjadi proses kepentingan ideologis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga film berperan sebagai alat untuk melihat realitas yang ada di masyarakat (Ghassani & Nugroho, 2019). Fenomena film sebagai alat propaganda dapat memicu krisis sosial di beberapa negara. Rasisme adalah masalah universal yang dipengaruhi oleh banyak faktor sosial, politik, sejarah dan ekonomi. Dulu banyak sekali kejadian rasis di sekitar kita karena perbedaan warna kulit, suku, agama, ras dan budaya. Bahkan saat ini banyak terjadi insiden yang mengarah pada diskriminasi.

Diskriminasi adalah keyakinan bahwa karakter ras membedakan atau kemampuan manusia, dan beberapa keturunan lebih unggul. Kemudian juga diskriminasi didefinisikan sebagai prasangka berdasarkan ras. Film adalah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penemuan penyakit ini di masyarakat, sehingga menciptakan kesadaran akan masalah yang sangat nyata. Ini telah mendaftarkan sejumlah film tentang rasisme, dari beberapa sudut, seluruhnya atau sebagian. Salah satu film yang membahas tentang rasisme dan diskriminasi adalah film berjudul *Hidden Figures*.

Penggambaran tokoh perempuan ditampilkan dalam film salah satunya pada film “*Hidden Figures*”. Film *Hidden Figures* menceritakan kisah nyata tentang peran "sosok-sosok tersembunyi"—para perempuan kulit hitam—dalam serangkaian proyek peluncuran pesawat antariksa Amerika Serikat di era Perang Dingin. Sosok-sosok itu diwakili oleh tiga tokoh sentral yaitu Katherine Johnson (Taraji P. Henson), Dorothy Vaughan (Octavia Spencer), dan Mary Jackson (Janelle Monáe). Masing-masing tokoh memiliki karakter yang unik dan dihadapkan oleh berbagai konflik berbeda, tetapi senada. Pemisahan antara orang Amerika kulit berwarna dan orang kulit putih Amerika membuat karakter utama sulit untuk diakui karena kemampuan dan kontribusi mereka yang luar biasa untuk NASA karena mereka adalah orang Afro-Amerika dan juga wanita. Ada pemisahan bagian kerja, kamar mandi, sekolah, dan posisi di kantor yang menghambat mereka untuk bermimpi.

Hidden Figures dipilih untuk dianalisis karena mencerminkan lebih dari satu jenis diskriminasi dalam kehidupan nyata tahun 1960-an. Ketidakadilan ditunjukkan dengan jelas dalam film: sementara orang Afro-Amerika berkontribusi untuk memajukan negara, mereka tidak diberikan hak sebagai orang kulit putih Amerika. Tanda diskriminasi atau meremehkan tidak hanya datang dari kulit putih Amerika terhadap karakter utama tetapi juga dari Amerika kulit berwarna. Namun, di akhir film, mereka berhasil mewujudkan impian mereka dan bisa dianggap sebagai sosok penting di balik kesuksesan kerja NASA. Pengakuan sukses yang dialami oleh ketiga karakter tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengamati perjuangan melawan diskriminasi yang mereka alami dalam film tersebut. Penelitian ini meyakini bahwa

pengakuan tidak datang dengan sendirinya tetapi membutuhkan keberanian dan perlawanan dari ketiga tokoh utama terhadap diskriminasi.

Peneliti ingin meneliti diskriminasi ras pada film *Hidden Figures* karena film berlatar tahun 1960-an ini menggambarkan banyak bentuk diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Film ini tidak berhenti di situ; itu juga menggambarkan perjuangan orang kulit hitam yang menuntut kesetaraan hak tahun itu. Amerika dikenal cukup kuat saat itu, dan juga terlibat dalam Perang Dunia II. Uni Soviet dan Amerika Serikat adalah dua negara paling kuat saat itu. Perang dingin membuat Amerika melakukan langkah nekat untuk meraih kemenangan, salah satunya adalah menjadi tuan rumah kompetisi pertahanan sipil berupa kompetisi pembuatan senjata dan perlombaan antariksa, seperti yang direpresentasikan dalam film *Hidden Figures*. Film ini juga membahas bagaimana perang mempengaruhi pekerjaan pada masa itu. Karena Perang Dunia II dan laki-laki memutuskan untuk bergabung dengan militer, sulit bagi orang kulit hitam untuk mencari pekerjaan di tahun 1960-an. NASA akhirnya kehabisan tenaga dan membuka pilihan bagi pekerja wanita dengan gelar sarjana matematika. Cerita itu dengan cepat menyebar ke seluruh sekolah, termasuk sekolah kulit hitam. NASA kehabisan "komputer" saat ini. Manusia digunakan sebagai kalkulator manual oleh NASA. Film ini tidak hanya membahas diskriminasi terhadap orang kulit hitam, tetapi juga diskriminasi terhadap perempuan.

Diskriminasi merupakan fenomena yang terjadi selama berabad-abad, dengan perbedaan ras suku dan budaya yang ada di seluruh dunia. *“Because of stigmatization of racism after WW2, racist practices have frequently been reformulated in less*

conspicuous form Race has been replaced with culture, colonialism, has been replaced with immigration (Anna Maria Boileau, 2014, hal. 6)”. Stigma yang ada setelah Perang Dunia II menjadikan diskriminasi sebagai bentuk budaya dan menjadi sesuatu yang dianggap biasa. diskriminasi merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peristiwa yang terjadi pada saat perang, diskriminasi terhadap kelas bawah merupakan fenomena yang lumrah. Perbudakan, serta kekuatan penuh dan keinginan untuk status yang lebih tinggi dapat dibaca dari sejarah dunia, yang berlanjut hingga hari ini (Fiorenita, 2020).

Diskriminasi merupakan perbedaan dan ketidaksetaraan perilaku berdasarkan warna kulit seseorang, ras, etnis dan asal, yang membatasi atau melanggar hak dan kebebasan seseorang. Diskriminasi atau rasisme juga sering diartikan sebagai keyakinan bahwa orang dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terpisah berdasarkan karakteristik biologis yang disebut "ras". Gagasan ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan kausal antara karakteristik fisik suatu ras dan kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan karakteristik budaya dan perilaku lainnya yang membuat beberapa ras "secara inheren" lebih unggul dari yang lain (Amnesty, 2021). Salah satu rasisme atau diskriminasi yang masih menjadi masalah di dunia adalah diskriminasi terhadap masyarakat berkulit hitam.

Diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam telah banyak dibicarakan sejak pembunuhan George Floyd sebagai korban. Floyd adalah warga negara Amerika berdarah Afrika-Amerika yang diduga menggunakan uang palsu dalam transaksi di sebuah toko pada 25 Mei 2020. Singkat cerita, Floyd akhirnya dikepung oleh empat

petugas polisi atas dugaan tersebut, termasuk Derek Chauvin yang memegang leher Floyd dengan lututnya hingga Floyd kesulitan bernapas dan meninggal di tempat (Hill, 2020). Pemantau hak asasi manusia, bersama dengan warga dunia, berpendapat bahwa pembunuhan itu ada hubungannya dengan isu rasisme terhadap kelompok kulit hitam di Amerika Serikat. Warga dunia mengecam kabar duka tersebut melalui media sosial, khususnya gerakan #BlackLivesMatter yang didukung oleh partisipasi para influencer ternama dunia. Sindiran itu berarti bahwa kasus George Floyd bukan satu-satunya dampak rasisme yang telah merenggut nyawa manusia. Sudah banyak kasus serupa sejauh ini, tetapi banyak dari kita yang bungkam. Kata-kata ini akhirnya digunakan oleh pengunjuk rasa di Amerika Serikat untuk dipasang di papan iklan mereka sebagai perlawanan terhadap rasisme di sana (Lenina, 2021).

Diskriminasi masih terjadi di berbagai belahan dunia karena orang-orang berasal dari asal dan latar belakang yang berbeda. Di Amerika, diskriminasi bisa lebih buruk bagi warga perempuan Afrika-Amerika terutama di era pasca-kolonial. Warna kulit yang berbeda membuat mereka diperlakukan dengan buruk dan tidak setara oleh orang kulit putih. Seperti yang dikemukakan Fremon (2014) bahwa sejak era berakhirnya Civil War, terdapat sistem kasta yang disebut The Jim Crow Laws. Sistem ini diatur untuk memisahkan hampir tempat-tempat umum berdasarkan ras, seperti ruang tunggu, sekolah, rumah sakit, kuburan, dll untuk kulit putih dan kulit hitam. Pemisahan rasial ini menggunakan gagasan “terpisah tetapi sama” untuk memberikan perlakuan dan hak yang berbeda bagi orang Afro-Amerika. Fremon menyatakan "Tanda-tanda bertuliskan *"white only"* atau *"colored only"*

memproklamkan fasilitas Jim Crow di mana-mana. Mereka muncul di kamar mandi, taman, hotel, dan restoran. Di beberapa tempat, seperti kantor pos atau bank, orang kulit putih dan orang kulit hitam menggunakan fasilitas bersama. Namun, orang kulit hitam harus menunggu sampai orang kulit putih selesai sebelum dapat dilayani” (Fremon, 2014, hlm.17). Dapat dilihat bahwa orang kulit putih Amerika memiliki kekuatan dan otoritas yang sangat besar di masyarakat dan situasi ini dapat diterima oleh orang Afro-Amerika yang menjadi isu umum untuk dijalankan saat itu.

Beberapa bentuk diskriminasi ras menimpa perempuan dan laki-laki secara berbeda. Ada tindakan rasis yang hampir sepenuhnya dialami perempuan, seperti sterilisasi paksa perempuan komunitas adat. Terkadang, diskriminasi ras menimpa perempuan dalam cara tertentu, misalnya pengucilan dalam pekerjaan. Di saat lain, konsekuensinya berbeda untuk perempuan – misalnya ketika pemerkosaan berujung pada kehamilan tidak diinginkan dan pengucilan. Secara historis, mereka yang secara terbuka mengakui atau mempraktikkan diskriminasi berpendapat bahwa anggota ras berstatus rendah harus dibatasi pada pekerjaan berstatus rendah, sementara anggota ras dominan harus memiliki akses eksklusif ke kekuasaan politik, sumber daya ekonomi, pekerjaan berstatus tinggi, dan hak-hak sipil lainnya (Amnesty, 2021). Walau ideologi rasis mungkin memudar di masa kini, tapi diskriminasi ras berdasarkan warna kulit tetap berlanjut, membuat anggotanya tak punya akses ke pendidikan, pekerjaan, dan berbagai kesempatan lainnya. Maka dalam rasisme ini, perempuan kulit hitam mengalami beban ganda yang diterima. Lebih lanjut lagi, Barker (2000:282) menyatakan bahwa gender bersinggungan dengan ras, etnik, dan

nasionalitas yang pada akhirnya memberikan pengalaman yang berbeda akan bagaimana rasanya menjadi perempuan. Pada intinya, perempuan kulit hitam mendapatkan perlakuan yang berbeda dari perempuan kulit putih, mengingat mereka tidak dimanusiakan diakibatkan oleh perbedaan ras mereka (Nadhifah, Tusita, & Herminingrum, 2017).

Komunikasi adalah suatu proses dimana semua realitas yang terjaga melibatkan semua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses peralihan dan pertukaran informasi dari orang-orang melalui adaptasi ke dan dari suatu sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses penyampaian dan pertukaran informasi dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal dan nonverbal yang dapat dipahami bersama. Komunikasi berkembang pesat di masa pertumbuhan teknologi seperti sekarang ini. Dalam dunia sekarang ini, media massa merupakan salah satu sumber informasi yang paling penting. Pesan dapat disampaikan secara langsung, tidak langsung atau melalui media. Komunikasi memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, dari aktivitas manusia sehari-hari dilakukan dengan berkomunikasi. Di mana pun, kapan pun, dan dalam kesadaran atau situasi apa pun, orang selalu terjebak dengan komunikasi.

Proses pencarian informasi dan komunikasi massa semakin dipermudah dengan teknologi komunikasi media massa yang saat ini semakin maju perkembangannya. Saat ini, media massa merupakan sarana komunikasi. Media massa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Publik seringkali beralih ke media untuk mendapatkan informasi, berita terkini baik dari

dalam maupun luar negeri, dan tujuan lainnya. Wimmer dan Dominick (2011: 2) mendefinisikan media massa sebagai berbagai sarana komunikasi yang dapat menjangkau beberapa kelompok pada saat yang bersamaan. Media cetak, seperti koran, majalah, atau tabloid; media elektronik, seperti televisi, radio, film, atau video; dan media siber, seperti internet dan media sosial, adalah yang paling umum dan paling terhubung dengan masyarakat saat ini. Film merupakan salah satu media yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wimmer & Dominick, 2003).

Hidden Figures merupakan film karya Hollywood dari studio 20th Century Fox. Film ini salah satu contoh kesuksesan film Hollywood. Kesuksesan film *Hidden Figures* telah menjadikan inspirasi bagaimana perempuan juga bisa menjadi sosok paling berpengaruh dalam sejarah. Film *Hidden Figures* memberi inspirasi bagi seluruh perempuan dunia termasuk Indonesia, inspirasi itu berupa kesetaraan gender dalam pekerjaan, dan mendobrak stereotipe masyarakat mengenai perempuan kulit hitam pada umumnya. Dengan hal ini peneliti ingin menjelaskan bahwa dalam film “*Hidden Figures*” memperlihatkan gejala-gejala diskriminasi, dan peneliti ingin mengangkat judul Representasi Diskriminasi Ras dalam Film “*Hidden Figures*” karena ingin memperjelas gambaran tokoh perempuan tentang diskriminasi ras kelompok kulit hitam dalam film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan, pokok dari penelitian ini adalah “bagaimana diskriminasi ras di representasikan dalam film *Hidden Figures*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana diskriminasi ras di representasikan dalam film *Hidden Figures*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan teori Semiotik John Fiske di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Akademis

Melalui hasil yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai referensi dan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai representasi diskriminasi ras dalam film *Hidden Figures*

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca mengenai representasi diskriminasi ras dalam film *Hidden Figures*, dan sebagai media ilmiah yang dapat digunakan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teori yang didapat selama kuliah dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.